

Implementasi Resolusi Konflik dalam Upaya Pemulihan Hubungan Sosial: “Analisis Dinamika Konflik dan Integrasi Etnis Dayak-Madura di Kalimantan”

Edward Benedictus Roring¹, Citranti Hanifah Dewani², Farsya Dalila Alamsyah³, Noer Gita Safira⁴, Atik Winanti⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

2310611011@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, 2310611035@mahasiswa.upnvj.ac.id²,

2310611016@mahasiswa.upnvj.ac.id³, 2310611027@mahasiswa.upnvj.ac.id⁴,

000806608@dosen.upnvj.ac.id⁵

ABSTRACT; *Indonesia is a nation-state that is very pluralistic in terms of various dimensions. One of the prominent dimensions of this plurality is the diversity of ethnic groups. If we refer to the data in the Directorate of Culture, the Ministry of Education and Culture notes that currently there are hundreds of ethnic groups including if we take one example there are ethnic Dayak and Madura who are interconnected in Kalimantan, in establishing social relations the two ethnic tribes are not always in good condition but encountered sparks of conflict in a major dispute that became the national and international spotlight in 2001. The conflict arose due to socio-economic and socio-cultural views that greatly influenced negative stereotypes, social jealousy and SARA friction so that the conflict was increasingly unstoppable. This research aims to enable us to understand that any social relations conflict can be resolved by implementing the fourth principle of Pancasila which is the initial container that the problem of community diversity can be overcome with an active and responsible integrative synergy model both horizontally and vertically.*

Keywords: *Dayak, Madura, SARA*

ABSTRAK; *Indonesia merupakan sebuah negara bangsa (nation-state) yang sangat majemuk dilihat dari berbagai dimensi. Salah satu yang dimensi menonjol dari kemajemukan itu adalah keragaman etnik atau suku bangsa di dalamnya. Jika kita mengacu pada data di Direktorat Kebudayaan, Kemendikbud Ristek mencatat saat ini terdapat ratusan kelompok etnik diantaranya jika kita mengambil salah satu contoh terdapat etnik Dayak dan Madura yang saling berhubungan di Kalimantan, dalam menjalin hubungan sosialnya kedua etnik suku tidak selalu dalam keadaan yang baik-baik saja tetapi ditemui percikan-percikan konflik dalam perselisihan besar yang menjadi sorotan dunia nasional dan internasional pada tahun 2001. Konflik tersebut muncul akibat pandangan sosial ekonomi dan sosial budaya yang sangat mempengaruhi stereotip negatif, kecemburuan sosial dan gesekan*

SARA sehingga konflik tersebut semakin tidak terbendung. Penelitian ini bertujuan agar kita dapat memahami bahwa setiap konflik hubungan sosial dapat diselesaikan dengan mengimplementasikan sila keempat Pancasila yang merupakan wadah awal bahwa permasalahan keberagaman masyarakat dapat diatasi dengan model sinergi integratif yang aktif dan bertanggung jawab baik secara horizontal maupun vertikal.

Kata Kunci: Dayak, Madura, SARA

PENDAHULUAN

Konflik antar suku dalam suatu daerah adalah suatu yang biasa terjadi serta tentu menimbulkan kesulitan dalam koordinasi dan integrasi dalam kegiatan yang menyangkut tugas-tugas, pekerjaan yang bersifat kependudukan serta tugas koordinasi dalam kegiatan hidup bermasyarakat khususnya masyarakat daerah. Kelompok dan lembaga sosial yang merupakan bagian dari bentuk struktural dari masyarakat dalam menghadapi situasi ini yang terfokus pada dinamika konflik yang terjadi selalu berhubungan dengan suatu akibat yang berasal dari hubungan orang-perorangan, kelompok dengan kelompok dan maupun orang dengan kelompok. Berbicara tentang kelompok atau etnik (ethnic group) maka yang dimaksudkan adalah suatu kelompok manusia yang dengan sadar menganut suatu kebudayaan mandiri dengan adat-istiadat dan bahasa sendiri, berbeda dari kebudayaan kelompok lain.

Kelompok etnik itu di Indonesia dapat berwarga seribu orang (suku-suku di tengah-tengah hutan) dan dapat juga berwarga seratus juta orang (suku Jawa). Suatu kelompok etnik yang di dalam bahasa Indonesia disebut suku dapat bertempat tinggal terisolasi dengan hubungan jarang-jarang saja dengan suku lain. Sebaliknya suku besar dapat menyebar di daerah yang luas sekali, bahkan sering membaur dengan suku-suku lain. Hal mengenai kelompok etnik juga dikenal sebagai populasi yang: (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri serta menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Menurut Karl Barth yang merupakan filsuf mengatakan bahwa, penelitian empiris tentang sifat-sifat suatu batas budaya menghasilkan dua penemuan khas. Pertama, batasbatas budaya dapat

bertahan walaupun etnik-etnik saling berbaur. Dengan kata lain, adanya perbedaan antar etnik tidak ditentukan oleh tidak terjadinya pembauran, kontak, dan pertukaran peran serta keanggotaan di antara unit-unit etnik dalam perjalanan hidup seseorang.

Kedua, dapat ditemukan hubungan sosial yang mantap, bertahan lama, dan penting antara kedua kelompok etnik yang berbeda, yang biasanya terjadi karena adanya status etnis yang berbeda tersebut tidak ditentukan oleh tidak adanya interaksi dan penerimaan sosial, tetapi sebaliknya justru karena didasari oleh terbentuknya sistem sosial tertentu. Sebagai unit sosial dari sebuah masyarakat majemuk, kelompok etnik tidak jarang muncul sebagai sebuah masalah tersendiri. Jika kita mengkaji lebih lanjut tentang konflik suku yang terjadi dan di spesifikasi ke Kalimantan yang merupakan bagian khusus yang tertuju pada konflik antar kedua suku (Dayak dan Madura) pada tahun 2001 maka dapat diketahui bahwa segala bentuk konflik yang terjadi pada akhirnya dapat diselesaikan dengan suatu proses pemahaman yang di fokuskan pada penyelesaian konflik melalui prosedur-prosedur yang sesuai dengan norma-norma dan kaidah yang berasal dari nilai-nilai Pancasila.

Dengan begitu penulis melalui penelitiannya memasukan penelitian ini sebagai sebuah kajian yang bertujuan mengkaji interaksi dan perubahan sosial budaya Pasca konflik di Sampit, meliputi bentuk interaksi sosial antara suku Dayak dan suku Madura, proses sosial dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pasca konflik, juga upaya masyarakat suku Dayak dan suku Madura dalam menjaga keharmonisan, serta mengkaji perubahan sosial budaya masyarakat pasca konflik antara suku dayak dan suku Madura di Sampit kalimantan tengah. Dalam mencapai tujuan yang dimaksud di dalam pendahuluan maka dengan itu penulis memecahkan dua pokok rumusan masalah yaitu diantaranya: 1). Bagaimana mekanisme penyelesaian konflik yang terjadi dalam perselisihan antar suku (Dayak-Madura) dan penerapannya. 2). Bagaimana implikasi konflik antar suku (Dayak-Madura) dan integrasi hubungan sosial di dalamnya.

KAJIAN PUSTAKA

Penulisan artikel ilmiah ini ditulis dengan beberapa referensi yang berasal dari beberapa jurnal ilmiah dan beberapa website serta berita nasional untuk mendapatkan informasi terdahulu dan menggunakan teori hubungan sosial yang saling berkaitan

dengan judul yang diteliti khususnya melalui paham teori Mary Jane Collier dalam analisa Identitas kebudayaan. Adapun beberapa refrensi artikel terdahulu yang penulis ambil diantaranya: 1). Iskandar, D. (2004). Identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya: Kasus etnik madura dan etnik dayak. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 6(2), 119-140. 2). Anonim. (2017). Suku Madura. *Pusat Insiklopedia Universitas STEKOM*. 3). Arum, Rifa. (2022). Tradisi suku dayak & asal-usul suku dayak. *Gramedia Blog*. 3). Hidayah, M. S. (2002). Konflik Komunal dan Resolusi Damai: Studi Kasus di Kalimantan Tengah. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(13), 14-31. 4). Patji, A. R. (2003). Tragedi Sampit 2001 dan Imbasnya ke Palangka Raya (Dari Konflik ke (Re) konstruksi). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(2), hlm. 17

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif empiris dengan pendekatan hubungan sosial yang meneliti dinamika konflik suku (Dayak - Madura) dan menganalisis penyelesaian masalah dari konflik tersebut serta menghasilkan hasil penelitian yang terperinci dengan adanya proses integrasi setelah penyelesaian konflik tersebut terjadi. pengumpulan data ini mengarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui penyebab dan dampak apa saja mengenai terjadinya konflik etnik perang Sampit antara Suku Madura dan Suku Dayak pada tahun 2001.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Budaya

Ketika kita berbicara mengenai Identitas Budaya suatu wilayah atau daerah pastinya tidak terlepas dari suatu jati diri kesukuannya / adat istiadat. Seorang pemerhati budaya dan kesehatan masyarakat yaitu Mary Jane Collier menawarkan sebuah perspektif alternatif yang dapat meraih dua tujuan sekaligus. Tujuan pertama: memahami mengapa kita dan orang lain berperilaku dengan cara tertentu. Tujuan kedua: mempelajari apa yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan kelayakan dan efektivitas komunikasi kita. Kedua tujuan ini bisa diraih dengan memandang komunikasi dari perspektif penentuan peran (*enactment*) identitas budaya. Pendekatan terhadap suatu budaya melalui

cara komunikasi dan perspektif ini terfokus pada bagaimana individu-individu memainkan peranan pada satu atau lebih identitas budaya. Persoalan yang ingin dijawab melalui beberapa pertanyaan analisa publik oleh Mary Jane Collier disini antara lain: (1) apa itu identitas budaya?; (2) bagaimana budaya yang majemuk dicipta bersama dan dinegosiasikan dengan yang lainnya?; (3) bagaimana pengetahuan mengenai pendekatan identitas budaya membantu kita menjadi lebih kompeten saat berurusan dengan orang-orang yang mengambil identitas yang berbeda dengan identitas kita?; dan (4) apa keuntungan pendekatan, demikian pada riset komunikasi antar-budaya, pelatihan dan penerapannya?

Collier mulai menjawab pada pembahasan dari konsep budaya sebagai suatu sistem simbol-simbol, makna-makna dan norma-norma yang ditransmisikan secara historis. Jadi, budaya sebagai suatu sistem memiliki tiga komponen utama, yang saling tergantung, yaitu (a) simbol-simbol dan makna-makna; (b) norma-norma; dan (c) sejarah. Menurutnya banyak kelompok-kelompok yang membangun sistem budayanya secara mandiri sesuai dengan kehendak dan kondisional keberadaan mereka, biasanya melalui sebuah kesamaan sejarah dan geografi serta pandangan dan gaya hidup yang menurut mereka membantu meneguhkan suatu sistem komunikasi budaya.¹ Untuk itu ada beberapa hal yang wajib kita tentukan dalam mengidentifikasi dan mengkategorikan tipe budaya dari yang paling general dan umum hingga yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Budaya nasional (spesifikasi bangsa Indonesia)
2. Budaya etnis (spesifikasi etnis Jawa, Sunda, Ambon, Minahasa, Minang, dsb)
3. Budaya gender (spesifikasi pria dan wanita)
4. Budaya profesi (spesifikasi dosen, wartawan, polisi, dokter, dsb)
5. Budaya geografis (spesifikasi Indonesia barat, Indonesia tengah, Indonesia Timur)
6. Budaya organisasi (spesifikasi organisasi pemerintahan dan organisasi swasta)
7. Budaya berdasarkan kemampuan dan ketidakmampuan fisik (spesifikasi tim basket, tim volly; kelompok tuna rungu dan kelompok tuna wicara, dsb)

¹ Iskandar, D. (2004). Identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya: Kasus etnik madura dan etnik dayak. *Jurnal masyarakat dan budaya. Pengertian Identitas Budaya. Jurnal masyarakat dan budaya*, 6 (2),121-122.

Dengan demikian yang terjadi adalah suatu tindakan individu atau kelompok secara kongruen atau simultan ikut serta dalam suatu sistem budaya yang berbeda tiap hari, minggu, bulan bahkan tahun. Ini dapat diartikan bahwa identifikasi budaya adalah sebuah proses serta dinamika dalam mencapai suatu kesamaan yang terjadi.

1) Suku Dayak

Nama Dayak pada mulanya adalah sebutan untuk penduduk asli di Pulau Kalimantan. Suku Dayak, memiliki 405 sub-sub suku yang setiap sub sukunya memiliki adat, tradisi serta budaya yang hampir sama. Suku Dayak, merupakan suku yang berasal dari Kalimantan akan tetapi suku Dayak juga tersebar hingga ke Sabah dan Sarawak, Malaysia. Di Kalimantan Selatan, orang dari suku Dayak pernah membangun sebuah kerajaan. Dalam tradisi lisan, orang Dayak yang berdiam di daerah tersebut, seringkali disebut dengan nama Nansarunai Usak Jawa, yang artinya ialah kerajaan Nansarunai dari Dayak Manyan yang telah dihancurkan oleh Majapahit dan diperkirakan berdiri pada tahun 1309-1389.

Dengan runtuhnya kerajaan Nansarnai, masyarakat Dayak Manyan terpaksa mengungsi dan berpencar. Ada pula yang masuk ke pedalaman suku Dayak Lawangan. Penduduk Dayak kemudian terpecah belah, dan ketika gelombang besar berikutnya datang, ketika pengaruh Islam dari kerajaan Demak mulai merambah sekitar tahun 1520, para pedagang Melayu pun ikut masuk Islam, sehingga suku tersebut meninggalkan Kalimantan dan Kalimantan Selatan. Secara terpisah, masyarakat Dayak yang beragama Islam tidak menganggap dirinya sebagai bagian dari suku Dayak karena kuatnya pengaruh linguistik, budaya, dan genetik para pendatang serta terjadinya akulturasi budaya. Selain menyebabkan banyaknya masyarakat Dayak yang eksodus, akulturasi juga membentuk kebudayaan baru dan melahirkan suku dan masyarakat baru yang mandiri.²

Meskipun begitu, banyak orang Dayak yang memeluk agama Islam dan tetap memegang teguh kebudayaan dan memegang teguh jati dirinya sebagai anggota dari suku Dayak. Orang-orang Dayak yang menolak ajaran agama Islam, tetap teguh dengan agama

² Arum, Rifa. (2022). Tradisi suku dayak & asal-usul suku dayak. <https://www.gramedia.com/best-seller/tradisi-suku-dayak/> Gramedia Blog. diakses pada tanggal 1 Maret 2024

lama yang mereka anut dan kembali menyusuri sungai, masuk ke pedalaman, bermukim di beberapa seperti Batang Labuan Amas, Batang Amandit, Margasari, Amuntai, Kayu Tangi, dan Batang Balangan, dan sebagian dari orang Dayak lainnya terus masuk ke rimba.

Pasca pemekaran, masyarakat Dayak kini terdiri dari enam kelompok besar yang terbagi menjadi provinsi Barat, Tengah, Utara, Timur, Selatan dan lainnya. Enam kelompok suku besar tersebut adalah Apokayan, Clementan, Ot-Danam-Ngaju, Murut, Clementan, dan Iban. Suku Dayak Penan merupakan suku Dayak tertua yang hidup di Pulau Kalimantan, namun suku Dayak lainnya merupakan hasil asimilasi antara suku Dayak Penan dengan suku Melayu proto, atau merupakan nenek moyang suku Dayak yang berasal dari Yunnan

2) Suku Madura

Suku dayak merupakan salah satu suku bangsa dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia yang berjumlah kurang lebih 7.179.356 juta jiwa sesuai data (sensus 2010). Mereka berasal dari Madura dan pulau-pulau sekitarnya seperti Puteran, Gili Iyan, Sapdi, Gili Raja, Gili Genting dan Raas. Masyarakat suku Madura merupakan masyarakat nomaden yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Selain di Indonesia, ada beberapa Madura perantauan di negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Masyarakat suku Madura bermukim di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di Jawa Timur bagian utara, antara lain Pulau Madura dan wilayah Tapal Kedah. Apalagi, warga Madura sudah banyak yang merantau ke daerah lain, khususnya Kalimantan, Jabodetabek, Bali, bahkan ke negara-negara Timur Tengah, khususnya Arab Saudi. Kerusuhan etnis yang melibatkan masyarakat Madura terjadi di beberapa kota di Kalimantan, seperti Sampit dan Sambas, karena adanya kesenjangan sosial, namun perpecahan tersebut kini telah mereda dan masyarakat Madura serta masyarakat setempat kembali berdamai.

Masyarakat Madura pada dasarnya adalah orang yang mempunyai etos kerja yang tinggi, ramah, giat bekerja dan ulet, mereka suka merantau karena keadaan wilayahnya yang tidak baik untuk bertani, masyarakat Madura juga terkenal dengan nada suaranya yang keras dan kasar. Namun, mereka juga dianggap hemat, disiplin, dan pekerja keras.

Selain itu, masyarakat Madura juga dikenal memiliki tradisi Islam yang kental dan juga melakukan ritual Petik Laut dan Roket Tasse (sama dengan sesaji Lalung).³ Orang perantauan asal Madura umumnya berprofesi sebagai pedagang, misalnya: berjual-beli besi tua, pedagang asongan, dan pedagang pasar. Namun, tidak sedikit pula di antara mereka yang menjadi tokoh nasional seperti: Mahfud MD (mantan Ketua Mahkamah Konstitusi dan mantan MENKOPOLHUKAM RI), Wardiman Djojonegoro (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 1993 hingga tahun 1998 di bawah pemerintahan Presiden Soeharto dalam Kabinet Pembangunan VI), Rachmat Saleh (Gubernur Bank Indonesia pada tahun 1973 hingga tahun 1983 dan Menteri Perdagangan Indonesia tahun 1983 hingga tahun 1988), R. Hartono (mantan jenderal dengan pangkat tertinggi di TNI Angkatan Darat yaitu jenderal bintang empat dengan jabatan tertinggi pula sebagai Kepala Staf TNI Angkatan Darat). Dia merupakan satu-satunya perwira tinggi dari korps Kavaleri yang mendapatkan pangkat jenderal penuh (bintang empat) juga (Mantan Menteri Penerangan).

Selain itu jika kita berbicara mengenai budaya jati diri masyarakat Madura juga memiliki suatu pandangan bahwa Harga diri juga merupakan hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat, pernyataan ini diiringi oleh mereka melalui suatu pepatah: *“Lebbi baik pote trang, athembang pote mata.”* Dengan kata lain, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata). Ciri-ciri tersebut memunculkan tradisi Charok pada masyarakat Madura yang lambat laun melemah seiring dengan dididiknya generasi muda di desa-desa terpencil di daerah Madura. Dulunya mereka hanya menggunakan kekuatan emosi dan tenaga, namun kini kita lebih pintar dalam menyikapi berbagai permasalahan yang ada. Terdapat perbedaan antara Madura Timur (Sumenep dan Pamekasan) dan Madura Barat (Sampang dan Bangkalan). Masyarakat Madura Timur dikenal lebih canggih dibandingkan masyarakat Madura Barat dalam hal sikap, bahasa, dan sopan santun. Penduduk Kepulauan Madura Barat lebih sering bermigrasi dibandingkan penduduk Kepulauan Madura Timur.

2. Konflik Etnik Dayak dan Madura

³ Anonim. (2017). Suku Madura. *Pusat Insiklopedia Universitas STEKOM | STIE STEKOM*.

Di Kalimantan, terdapat konflik etnik yang terjadi di antara etnik dayak dan madura. konflik yang terjadi di Kalimantan ini merupakan konflik antarsuku yang melibatkan etnik dayak sebagai penduduk asli dan etnik madura sebagai pendatang. Dilansir dari kompas.com terbitan 07/06/2023 tentang “penyebab konflik sampit 2001, kerusuhan antara suku dayak dan madura”, konflik yang terjadi terhadap kedua etnik tersebut bukan disebabkan oleh adanya kecemburuan sosial lantas terjadi karena adanya benturan budaya di antara kedua etnik. suku dayak menganggap bahwa orang madura sebagai pendatang di Kalimantan, tidak mau memahami budaya masyarakat dayak sebagai penduduk asli Kalimantan. Suku madura yang saat itu menempati wilayah Kalimantan juga menyebabkan beberapa kasus kerusuhan, penganiayaan, kekerasan, hingga pembunuhan yang memakan banyak suku dayak sebagai korbannya.

Di samping berwatak keras, orang Madura dikenal bersifat kasar dan susah dipercaya. Dalam pandangan orang Dayak, tradisi dan sifat orang Madura adalah suka membawa senjata tajam, membunuh, memperkosa, merampok, mencuri, dan memaksakan kehendaknya pada orang lain. Orang Madura segera memakai celurit/pisau dalam perkelahian (tradisi carok); sementara orang Dayak melaksanakan tradisi "mangkok merah" (pengumuman perang) jika ada anggota klannya yang terluka dalam suatu perkelahian. Bagi orang Madura, menyerang dari belakang terhadap musuh yang tak bersenjata pun tidak menjadi masalah, selama motifnya terhormat⁴ terjadinya benturan budaya antara Dayak-Madura inilah yang menjadi awal mula permusuhan antara dayak dan madura di Kalimantan serta awal mula orang madura (digambarkan) menjadi pembunuh/pemicu kekerasan. Selain dari adanya benturan budaya antara kedua etnik, terdapat beberapa faktor lain pemicu dari adanya konflik kedua suku ini, yaitu:

⁴ Iskandar, D. (2004). Identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya: Kasus etnik madura dan etnik dayak. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 6(2), 119-140.

Tabel 1.
Faktor-faktor yang menjadi penyebab konflik

Identifikasi factor	Suku Dayak	Suku Madura
Pola Pemukiman	Huma Betang	Tanean Lanjang
Lokasi Pemukiman	Perdesaan	Perkotaan/Perdesaan
Pekerjaan	Peladang, Peramu, PNS	Pedagang, Buruh Kasar, dan Petani
Pendidikan	Rendah, Sedang, Tinggi	Rendah
Pelapisan Sosial	Egaliter	Keagamaan dan Kekayaan
Kebiasaan	Musyawahar, Mengalah, dan Jujur	Membawa senjata tajam, Solidaritas, yang membabi buta, Inkar janji
Prasangka	Pemalas, Rawan dendam, Tidak materialis	Pembuat onar, penyerobot lahan dan Pelangar hukum, Pedendam, Preman

Sumber : (Arkanudin, 2006).

faktor-faktor penyebab konflik antar etnik ini kemudian terus berkembang dalam kehidupan sosial etnik Dayak dan Madura hingga pada akhirnya terjadi puncak konflik antar kedua etnik tersebut berupa pecahnya kerusuhan yang berawal pada Februari 2001 hingga berlanjut ke sepanjang tahun yang bernama perang sampit. Konflik ini dimulai dari ibu kota Sampit, Kalimantan Tengah dan meluas ke seluruh provinsi termasuk sampai ibu kota Palangkaraya bahkan ke seluruh Kalimantan Tengah antara suku Dayak asli dan warga imigran dari pulau Madura. Puncak kerusuhan antar etnik ini dimulai di Sampit dikarenakan suku dayak yang menganggap suku madura sulit untuk diatur selalu berbuat sesukanya sendiri dan menganggap bahwa Sampit seperti halnya daerah mereka sendiri dan ingin menobatkan Sampit menjadi Sampang II.⁵

Selain adanya benturan budaya hingga faktor lain pemicu meledaknya kerusuhan antara Dayak dan madura, rupanya ada juga ketidak tegasan aparat dan penegak hukum dalam menangani konflik-konflik sebelum perang sampit terjadi. Berbagai macam kendala dan masalah untuk melakukan solusi hukum yang terbaik dan adil, mulai dari alasan jumlah personil yang terbatas, peralatan yang tidak memadai, juga ada sistem pemihakan dalam menangani persoalan konflik sosial dan sampai kepada indikasi penyusunan. oleh karena itu, kelompok-kelompok yang terlibat konflik merasakan adanya ketidakadilan. hingga pada akhirnya masyarakat dayak terpaksa menghadapi masalah

⁵ Nadzifah, S. (2022). Perang Sampit (Konflik Suku Dayak Dengan Suku Madura) Pada Tahun 2001. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 23(2), hlm. 16.

tersebut dengan mengambil cara solusi yang paling tradisional, yaitu dengan mengadakan perlawanan. Tragedi Sampit 2001 itu pun muncul dengan sangat Transparan ke permukaan.⁶ Saat perang Sampit terjadi, banyak sekali korban berjatuhan. Menurut data yayasan Denny JA dan LSI Community dalam buku *menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi: Data, Teori, dan Solusi*, jumlah korban berjatuhan perang sampit mencapai 469 orang, sementara 108.000 orang dipaksa mengungsi. Selain menyebabkan adanya ratusan nyawa manusia melayang serta pengungsian penduduk secara besar-besaran untuk menyelamatkan diri, terjadi juga pemusnahan harta benda, banyak orang kehilangan pekerjaan, anak-anak yang pendidikannya terganggu dan banyak putus sekolah, keamanan tidak stabil, lingkungan sosial tidak kondusif, juga menyisakan tekanan psikologis yang mendalam di kalangan masyarakat.⁷

Dapat dilihat bahwa besar sekali pengaruh adanya suatu konflik terhadap kestabilan sosial, karena kedua suku tersebut saling berpegangan erat dengan kekerabatan dengan solidaritas yang kuat antara satu sama lain sehingga ketika suatu konflik terjadi yang berkaitan dengan suku tersebut dapat memberi pengaruh cepat kepada yang lain atas dasar menjaga kehormatan diri dan menjaga martabat suku dan terjadinya konflik justru merupakan perilaku kultural demi mempertahankan tatanan sosial yang terganggu atau terancam, baik dalam konteks individu maupun komunitas.⁸ Tetapi, walaupun suatu konflik dianggap perilaku kultural untuk menjaga martabat suku, tidak dapat dipungkiri bahwa konflik menyebabkan hancurnya nilai-nilai dan norma sosial. oleh karena itu perlu adanya penyelesaian konflik yang terjadi antara etnik Dayak dan Madura sehingga tatanan sosial tidak berubah karena nilai dan norma sosial hancur.

Dua tahun semenjak konflik etnik di kalimantan tengah itu berlalu, mencapai tahap-tahap penting perkembangan pasca konflik. perkembangan terpenting pasca konflik adalah meretas jalan rekonsiliasi dan penyelesaian perdamaian dua entitas anak bangsa serta menyusun kembali puing-puing harapan guna merajut kembali mahligai kebersamaan.⁹ dalam kasus sampit, pemerintah sendiri menerapkan cara pengevakasian,

⁶ Patji, A. R. (2003). Tragedi Sampit 2001 dan Imbasnya ke Palangka Raya (Dari Konflik ke (Re) konstruksi). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(2), hlm. 17.

⁷ Ibid.,

⁸ Hidayah, M. S. (2002). Konflik Komunal dan Resolusi Damai: Studi Kasus di Kalimantan Tengah. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(13), 14-31.

⁹ Ibid, hlm.26

meningkatkan keamanan yang sebelumnya masih belum terlihat, dan terus menangkap provokator yang menjadi sumber penyebab konflik. Untuk mengakhiri konflik ini pun diperlukan perjanjian damai antara Dayak-Madura sebagai bentuk rekonsiliasi. Di Sampit, dibuat juga peringatan perjanjian antara suku Dayak dan Madura dalam bentuk sebuah tugu perdamaian. selain sebagai suatu peringatan perdamaian, tugu ini juga menjadi bentuk dari komitmen semua elemen warga Sampit untuk menjaga kedamaian agar tidak akan terjadi lagi konflik antar etnik yang dapat merusak nilai-nilai dan norma sosial.

3. Integrasi Sosial Etnik Dayak dan Madura

Integrasi sosial merupakan sebuah upaya untuk membangun keharmonisan dan dapat dicapai dengan teori integrasi sosial. Teori integrasi sosial menjelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat berada dalam suatu sistem terikat yang mengikat mereka secara seimbang. Hal ini tercermin dalam pengertian integrasi sosial, yaitu pengendalian simpang konflik sosial dalam lingkup sosial tertentu dan sebagai elemen tertentu masyarakat dalam menciptakan ketertiban sosial. Proses ini bertujuan untuk mengintegrasikan kelompok sosial dan menghubungkan perbedaan yang disebabkan oleh faktor budaya, daerah, agama, kepentingan sosial, dan mengurangi ketidakseimbangan yang disebabkan oleh faktor - faktor tersebut.¹⁰

Kerusuhan sosial Sampit memang masih menyisakan banyak permasalahan dan pertanyaan. Ada asumsi yang menyatakan bahwa latar belakang peristiwa Sampit adalah karena orang-orang Dayak cemburu kepada orang Madura yang sukses dalam usaha ekonomi. Konflik antar kedua kelompok masyarakat Madura dan Dayak tersebut berakibat masih menyisakan keadaan kehidupan ekonomi yang belum benar-benar pulih setelah kepergian warga etnis Madura dari kota ini. Warga etnik Madura yang minoritas di tengah-tengah suku Dayak yang mayoritas yang dikenal sebagai pekerja keras sekaligus memiliki tingkat kesetiaan kedalam kelompok yang kuat dan terus berusaha menggalang kekuatan dalam identitas etnisnya yang kuat pula. Akan tetapi, hal tersebut kurang diimbangi dengan upaya melakukan akulturasi dengan suku Dayak, sehingga menyebabkan kesalahan pandangan terhadap suku madura terlihat lebih terlihat sebagai

¹⁰ Nadzifah, S, Loc.Cit., hlm. 16

orang asing. Disamping itu, ada kecenderungan orang-orang dayak merasa bahwa orang-orang madura tidak menghargai harkat martabat mereka sebagai penduduk setempat, dan juga memandang sebelah mata adat istiadat yang mereka junjung tinggi sebagai pedoman etika dan moral dalam kehidupan yang sejak dulu mereka yakini. Konflik tersebut dipicu oleh ketegangan antar-etnis yang telah lama terjadi, dengan insiden kekerasan fisik dan pembunuhan yang terjadi di kedua belah pihak. Kasus ini menjadi salah satu konflik etnis terbesar di Indonesia pasca-reformasi.

Perang Sampit atau konflik Sampit adalah peristiwa pecahnya kerusuhan antar etnis Indonesia yang berawal dari bulan Februari 2001 dan terus berlanjut hingga sepanjang tahun. Dampak akibat adanya perang Sampit ini berimbas ke segala sektor mulai dari sosial, ekonomi, budaya, dan lain - lainnya. Banyak ruko atau pasar yang terpaksa tutup pada saat kerusuhan berlangsung, hal ini dilakukan karena menghindari penjarahan atau tindakan serupa lainnya. Namun, penjarahan tetap terjadi terutama terhadap harta benda atau aset milik suku Madura yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya. Rusaknya hubungan baik itu individu ataupun kelompok juga turut mempengaruhi akibat adanya perang Sampit ini. Banyak sekali warga yang kehilangan rumah, mata pencaharaan yang nantinya akan timbullah suatu kesenjangan sosial di daerah Sampit ini.

Proses akhir konflik antara suku Dayak dan suku Madura ini melibatkan langkah-langkah untuk membangun keharmonisan dan integrasi sosial. Teori Integrasi Sosial bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat yang berbeda dapat berdamai dan hidup berdampingan secara harmonis. Salah satu aspek penting akan teori integrasi sosial adalah adanya pengakuan akan keberagaman budaya. Dalam konteks pasca-konflik, hal ini dapat tercapai apabila melalui pembangunan kebijakan yang mendorong partisipasi politik dan ekonomi yang setara bagi semua kelompok etnis, serta memastikan representasi yang adil dalam institusi-institusi penting. Besarnya skala kerusuhan dan konflik Sampit ini menyulitkan para polisi dan juga militer untuk mengontrol situasi Kalimantan Tengah sehingga dikirimlah pasukan TNI dari Yonif 631/ATG ke Sampit. Tidak hanya pembunuhan, pembakaran rumah, dan harta benda lainnya seperti kendaraan juga terjadi. Berbagai macam cara sudah dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan konflik tersebut, namun sangat disayangkan cara-cara tersebut tidak berhasil untuk menyelesaikan konflik. Seperti halnya mempertemukan antara perwakilan dari kedua

belah pihak yaitu suku Dayak dan suku Madura, tetapi cara tersebut tidak berhasil dikarenakan adanya seseorang dari suku Dayak maupun dari suku Madura yang menghasut para anggota suku dan para tetua suku untuk saling serang-menyerang.

Dengan belajar dari hal tersebutlah pemerintah berhasil untuk meredam konflik yaitu dengan mengevakuasi korban, terus meningkatkan keamanan, mengadakan rehabilitasi mental, dan menangkap para provokator yang menjadi sumber penyebab konflik Sampit. Rehabilitasi mental ini perlu diterapkan karena dampak adanya perang Sampit ini mampu memunculkan trauma yang mendalam, bagi kedua suku, khususnya bagi orang-orang suku Madura yang kerabatnya menjadi korban pemenggalan kepala dari suku Dayak. Penyelesaian konflik dan pembangunan kembali keharmonisan sosial merupakan suatu keharusan untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan inklusif dengan cara membangun kembali kepercayaan dan memperkuat ikatan sosial antara kelompok yang bersengketa.

Proses ini diharuskan adanya partisipasi aktif dari kedua pihak yang berseteru dengan dialog antar-etnis, forum diskusi publik, serta kegiatan yang mengharuskan dilakukan bersama. Dalam konteks ini, Teori Integrasi Sosial dapat menjadi landasan dalam memahami proses akhir konflik dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai keharmonisan. Dalam penyelesaiannya, proses integrasi ini bertujuan untuk mengintegrasikan kelompok sosial dan menghubungkan antara perbedaan yang disebabkan oleh faktor budaya, daerah, agama, serta kepentingan sosial dan mengurangi ketidakseimbangan yang disebabkan faktor-faktor yang mempengaruhi konflik tersebut. Alhasil cara tersebut berhasil untuk menyelesaikan perang yang terjadi sepanjang tahun dengan menyisakan sedih dan duka mendalam dari suku Dayak dan suku Madura.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konflik antar etnis tersebut akhirnya mulai mereda setelah aparat keamanan setempat meningkatkan keamanan, mengevakuasi warga, dan menangkap provokator. Untuk mengakhiri konflik ini, dibuatlah perjanjian damai antara suku Dayak dengan Madura sebagai tanda berakhirnya konflik berkepanjangan tersebut. Guna memperingati perjanjian damai tersebut maka dibentuk sebuah tugu perdamaian di Sampit. Sebagai generasi muda penyambung cita-cita persatuan bangsa, moderasi keberagaman sebaiknya

disikapi sebagai kebutuhan berbangsa dan bernegara yang mendesak. Entah apa jadinya jika kita masih harus menunggu dan menunggu lagi untuk memperbaiki kondisi disintegrasi ini. Tampaknya segera adalah jawaban terbaik. Dari beberapa contoh kasus/peristiwa yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa masih banyak individu yang salah dalam menyikapi adanya sebuah keberagaman dan justru menjadikannya sebagai ajang kompetisi antarkelompok. Hal itu tentunya tidak baik dan bertentangan dengan semboyan negara kita.

Seharusnya keberagaman yang ada dapat membuat kita saling melengkapi satu sama lain. Selain itu, keberagaman juga dapat menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi negara kita ini. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus bangsa wajib untuk mengubah pola pikir individu-individu tersebut. Banyak cara yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan persatuan yang ada di Indonesia. Cara-cara tersebut dapat dimulai dari diri kita sendiri dan lingkungan terdekat kita seperti saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat, berteman dengan semua orang tanpa memandang agama, suku, status sosial dan juga warna kulit, menanamkan sifat tolong menolong dan gotong royong, serta menjalin hubungan antar-orang yang berbeda agama sehingga tercipta rasa toleran. Dengan demikian, perpecahan ataupun konflik antarkelompok dapat dihindari sedangkan persatuan kesatuan bangsa bisa tercipta sesuai dengan konsensus berdirinya bangsa Indonesia yang dirancang oleh para Fouding Father Negara Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Rifa. (2022). Tradisi suku dayak & asal-usul suku dayak. <https://www.gramedia.com/best-seller/tradisi-suku-dayak/> *Gramedia Blog*. diakses pada tanggal 1 Maret 2024
- Anonim. (2017). Suku Madura. *Pusat Insiklopedia Universitas STEKOM | STIE STEKOM*
- Hidayah, M. S. (2002). Konflik Komunal dan Resolusi Damai: Studi Kasus di Kalimantan Tengah. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(13), 14-31
- Iskandar, D. (2004). Identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya: Kasus etnik madura dan etnik dayak. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 6(2), 119-140.

Iskandar, D. (2004). Identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya: Kasus etnik madura dan etnik dayak. *Jurnal masyarakat dan budaya*. Pengertian Identitas Budaya. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 6 (2),121-122.

Nadzifah, S. (2022). Perang Sampit (Konflik Suku Dayak Dengan Suku Madura) Pada Tahun 2001. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 23(2), hlm. 16.

Patji, A. R. (2003). Tragedi Sampit 2001 dan Imbasnya ke Palangka Raya (Dari Konflik ke (Re) konstruksi). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(2), hlm. 17